

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Auditing dan Teknologi Informasi

2.1.1.1 Definisi Auditing

Auditing merupakan suatu tindakan yang membandingkan antara fakta atau keadaan yang sebenarnya (kondisi) dengan keadaan yang seharusnya (kriteria). Pada dasarnya audit bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan untuk menilai atau melihat apakah kriteria yang ditetapkan dijalankan sebagaimana mestinya.

Menurut Sukrisno Agoes (2017:4), pengertian auditing adalah:

“Auditing adalah suatu audit yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Sedangkan menurut Mulyadi (2017:4) menjelaskan bahwa audit adalah:

“Suatu sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Pengertian auditing menurut Alvin A. Arens, Rendal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:24) adalah:

“Auditing is the accumulation and evaluation of edvidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”

Berdasarkan beberapa definisi auditing di atas dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan suatu proses pemeriksaan serta evaluasi yang dilakukan oleh pihak independen dan berkompentensi atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen untuk membandingkan atau menyesuaikan dengan kriteria atau standar yang telah ditentukan. Hasil dari pemeriksaan tersebut dapat memerikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa agar dapat memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh para pemakai laporan keuangan.

2.1.1.2 Tujuan Auditing

Berdasarkan beberapa definisi audit yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan audit pada umumnya adalah menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material dalam posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dengan demikian tujuan audit menghendaki akuntan memberi pendapat mengenai kelayakan dari pelaporan keuangan yang sesuai standar auditing.

Menurut Mulyadi (2017:73) tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah:

“Untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Karena kewajaran laporan keuangan sangat ditentukan integritas berbagai asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan. Tujuan umum tersebut merupakan titik awal mengembangkan tujuan khusus audit”

Menurut Tuanakotta (2017:84) tujuan audit adalah :

“Mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku”

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S, Beasley (2015:168)

tujuan audit adalah:

“Tujuan Auditing untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan”

Dari beberapa tujuan auditing di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan audit adalah untuk mengetahui dan mendapatkan nilai kewajaran atau kelayakan penyajian suatu laporan keuangan yang telah dibuat

2.1.1.3 Jenis-jenis Auditing

Menurut Hery (2019:13) jenis-jenis audit dibagi menjadi lima kelompok, diantaranya sebagai berikut:

1. Audit Laporan Keuangan Untuk menentukan apakah laporan keuangan klien secara keseluruhan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang diaudit biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas, termasuk ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan lainnya.
2. Audit Pengendalian Internal Untuk memberikan pendapat mengenai efektivitas pengendalian internal yang diterapkan klien. Karena tujuan dan tugas yang ada dalam melaksanakan audit pengendalian internal dan audit laporan keuangan saling terkait, maka standar audit untuk perusahaan publik mengharuskan audit terpadu atas pengendalian internal dan laporan keuangan.
3. Audit Ketaatan Untuk menentukan sejauh mana aturan, kebijakan, hukum, perjanjian atau peraturan pemerintah telah ditaati oleh entitas yang diaudit. Contoh, auditor memeriksa perjanjian yang dibuat dengan bankir atau pemberi pinjaman lainnya untuk memastikan bahwa

perusahaan telah mematuhi seluruh persyaratan yang telah ditetapkan dalam perjanjian utang. Contoh lain seperti pemeriksaan pengembalian pajak dalam rangka mematuhi undang-undang pajak.

4. Audit Operasional Untuk mereview (secara sistematis) sebagian atau seluruh kegiatan organisasi dalam rangka mengevaluasi apakah sumber daya yang tersedia telah digunakan secara efektif dan efisien. Hasil akhir dari audit operasional adalah berupa rekomendasi kepada manajemen terkait perbaikan operasi. Jenis audit ini sering juga disebut sebagai audit kinerja atau audit manajemen.
5. Audit Forensik Untuk mendeteksi atau mencegah aktivitas kecurangan. Penggunaan auditor untuk melakukan audit forensik telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Contoh di mana audit forensik dilakukan adalah meliputi pemeriksaan dalam hak terjadinya kecurangan bisnis (atau penipuan oleh karyawan), penyidikan pidana, serta penyelidikan antara pemegang saham dan manajemen.

Sedangkan menurut Mulyadi (2017:30-32) auditing umumnya digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*) Audit laporan keuangan merupakan audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum.
2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*) Audit kepatuhan merupakan audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan banyak ditemukan di pemerintahan.
3. Audit Operasional (*Operational Audit*) Audit operasional merupakan review secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Pihak yang memerlukan audit operasional adalah manajemen atau pihak ketiga. Hasil audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa ada beberapa perbedaan dari kedua para ahli tentang jenis-jenis auditing yaitu menurut Hery ada lima jenis kelompok yang terdiri dari: pertama, Audit Laporan Keuangan. Kedua, Audit Pengendalian Internal. Ketiga, Audit Ketaatan. Keempat, Audit

Operasional. Kelima, Audit Forensik. Sedangkan menurut Mulyadi jenis audit terbagi menjadi tiga yaitu: pertama, Audit Laporan Keuangan. Kedua, Audit Kepatuhan. Ketiga, Audit Operasional.

2.1.1.4 Definisi Teknologi Informasi

Teknologi informasi pada saat ini sangat berperan dalam mendukung kegiatan suatu organisasi agar kegiatan organisasi tersebut bisa berjalan lebih efektif dan efisien. Selain sebagai teknologi komputer (hardware dan software) untuk pemrosesan dan penyimpanan informasi, juga berfungsi sebagai teknologi komunikasi untuk penyebaran informasi. Komputer sebagai salah satu komponen dari teknologi informasi dan merupakan alat yang bisa melipat gandakan kemampuan yang dimiliki manusia dan komputer juga bisa mengerjakan sesuatu yang manusia mungkin tidak mampu melakukannya.

Menurut Laudon (2016), teknologi informasi dapat didefinisikan sebagai berikut :

"Teknologi Informasi adalah kumpulan alat dan sumber daya manusia yang digunakan untuk mengelola informasi, dan meliputi perangkat keras, perangkat lunak, infrastruktur jaringan, dan personil teknis yang terlibat dalam pengoperasian sistem."

Sementara itu, Turban et al. (2015) mendefinisikan TI sebagai berikut :

"Teknologi Informasi adalah segala bentuk teknik yang digunakan untuk menciptakan, menyimpan, mengolah, dan menyebarkan informasi dalam berbagai bentuk, termasuk data, suara, dan gambar."

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi adalah suatu teknologi berbasis komputer untuk mengolah data menjadi informasi yang berkualitas sehingga berguna untuk pengambilan keputusan. Teknologi informasi mencakup gabungan antara teknologi komputer dan teknologi telekomunikasi. Komputer sebagai perangkat keras dengan software-software sebagai perangkat lunak yang berfungsi untuk sarana pengolahan maupun penyimpanan data yang nantinya dikirimkan melalui saluran telekomunikasi.

2.1.1.5 Tujuan dan Fungsi Teknologi Informasi

Sutarman (2019: 17) mengemukakan tujuan dari teknologi informasi adalah sebagai berikut:

1. Untuk memecahkan masalah,
2. Untuk membuka kreativitas
3. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam melakukan pekerjaan.

Sedangkan menurut Marimin, Hendri Tanjung dan Haryo Prabowo (2016:15) tujuan dari teknologi informasi adalah sebagai berikut:

“Tujuan teknologi informasi adalah membantu mempercepat proses, mengurangi tingkat kesalahan, mengolah data dan akhirnya menghasilkan informasi yang mendukung pengambilan keputusan”.

Sutarman (2019:18) juga mengemukakan 6 (enam) fungsi teknologi informasi adalah sebagai berikut:

1. Menangkap (*Capture*)
Yaitu merupakan suatu proses penangkapan data yang akan menjadi data masukan.
2. Mengolah (*Processing*)
 - a. Mengkomplikasikan catatan rinci dari aktivitas, misalnya menerima input dari keyboard, scanner, mic, dan sebagainya.
 - b. Mengolah/memproses data masukan yang diterima untuk menjadi informasi. Pengolahan/pemrosesan data dapat berupa konversi (pengubahan data ke bentuk lain), analisis (analisis kondisi), perhitungan (kalkulasi), sintesis (penggabungan) segala bentuk data dan informasi.
 - 1) Data processing, memproses dan mengolah data menjadi suatu informasi. Information processing, suatu aktivitas computer yang memproses dan mengolah suatu tipe/bentuk dari informasi dan mengubahnya menjadi tipe/bentuk yang lain dari informasi.
 - 2) Multimedia system, suatu sistem komputer yang dapat memproses berbagai tipe/bentuk dari informasi secara bersamaan (simultan).
3. Menghasilkan (*Generating*)
Menghasilkan atau mengorganisasikan informasi ke dalam bentuk yang berguna. Misalnya laporan, tabel, grafik dan sebagainya.
4. Menyimpan (*Storage*)
Merekam atau menyimpan data dan informasi dalam suatu media yang dapat dipergunakan untuk keperluan lainnya.
5. Mencari kembali (*Retrival*)
Menelusuri, mendapatkan kembali informasi atau menyalin (copy) data dan informasi yang sudah tersimpan.
6. Transmisi (*Transmission*)
Mengirim data dan informasi dari suatu lokasi ke lokasi lain melalui jaringan komputer.

2.1.1.6 Peranan Teknologi Informasi

Peranan teknologi informasi pada aktivitas manusia pada saat ini memang begitu besar. Abdul Kadir (2018: 15) mengemukakan bahwa teknologi informasi secara garis besar mempunyai peranan sebagai berikut:

1. Teknologi informasi menggantikan peran manusia. Dalam hal ini, teknologi informasi melakukan otomasi terhadap suatu tugas atau proses.
2. Teknologi informasi memperkuat peran manusia, yakni dengan menyajikan informasi terhadap suatu tugas atau proses.

3. Teknologi informasi berperan dalam restrukturisasi terhadap peran manusia. Dalam hal ini, teknologi berperan dalam melakukan perubahan-perubahan terhadap sekumpulan tugas atau proses.

Terdapat banyak perusahaan yang telah menerapkan teknologi informasi untuk mendukung berbagai aktivitas atau kegiatan operasional perusahaan. Sutarman (2019:13) mengemukakan alasan mengapa penerapan maupun pengelolaan teknologi informasi menjadi salah satu bagian penting adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kompleksitas dari tugas manajemen;
2. Pengaruh ekonomi internasional (globalisasi);
3. Perlunya waktu tanggap (response time) yang lebih cepat;
4. Tekanan akibat dari persaingan bisnis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi memberi kontribusi bagi organisasi yang menerapkannya. Teknologi informasi juga dapat membantu memberikan informasi penting yang dibutuhkan oleh seluruh pihak yang berkepentingan dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

2.1.1.7 Manfaat Teknologi Informasi

Pemanfaatan teknologi informasi adalah perilaku atau sikap akuntan menggunakan teknologi informasi untuk menyelesaikan tugas dan meningkatkan kinerjanya. Pemanfaatan teknologi informasi menurut Thompson et al dalam Wijana (2017: 45):

“Pemanfaatan teknologi informasi merupakan manfaat yang diharapkan oleh pengguna sistem informasi dalam melaksanakan tugasnya atau perilaku dalam menggunakan teknologi pada saat melakukan pekerjaan. Pengukurannya berdasarkan intensitas pemanfaatan, frekuensi pemanfaatan dan jumlah aplikasi atau perangkat lunak yang digunakan”.

Menurut Jogiyanto (2018: 78), pemanfaatan teknologi informasi adalah :

“pemanfaatan teknologi informasi pada sebagian besar perusahaan saat ini bukan lagi menjadi barang langka yang sulit ditemukan. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa teknologi informasi telah menjadi kebutuhan sekaligus persyaratan bagi organisasi dalam menjalankan bisnisnya. Teknologi informasi sangat dibutuhkan organisasi untuk membantu mencapai tujuannya, namun pengadaan Teknologi informasi membutuhkan investasi yang besar. Investasi Teknologi informasi yang sudah dikeluarkan perusahaan harus dapat dijalankan dengan maksimal. Teknologi informasi pada organisasi tidak cukup hanya diatur (manage) oleh bagian Teknologi informasi saja, tetapi harus dikelola (govern) secara profesional. Pengelolaan Teknologi informasi yang profesional disebut sebagai tata kelola teknologi informasi (IT Governance)”.

Kemanfaatan dari penggunaan teknologi informasi itu sendiri dapat diketahui dari kepercayaan pengguna teknologi informasi dalam memutuskan penerimaan teknologi informasi dengan satu kepercayaan bahwa pengguna teknologi informasi tersebut dapat memberikan kontribusi positif bagi penggunaannya.

2.1.2 *Artificial Intelligence* (AI)

2.1.2.1 Definisi *Artificial Intelligence* (AI)

Artificial Intelligence adalah pengembangan dari ilmu komputer yang bertujuan untuk menciptakan mesin dan sistem yang mampu meniru kemampuan otak manusia dalam melakukan tugas-tugas yang membutuhkan kecerdasan. "AI adalah bidang ilmu komputer yang bertujuan untuk menciptakan mesin yang mampu melakukan tugas-tugas yang membutuhkan kecerdasan seperti yang dilakukan manusia." (McCarthy, 2011), seorang ilmuwan komputer yang dianggap sebagai "Bapak AI"

Artificial intelligence merupakan eksperimental ilmu komputer yang bertujuan untuk menciptakan mesin cerdas yang dapat melakukan berbagai tugas

dengan menggunakan kecerdasannya (Triatmaja, 2019). *Artificial intelligence* bekerja dengan menggabungkan sejumlah besar data dengan pemrosesan yang cepat, berulang dan algoritma cerdas, perangkat lunak digunakan untuk belajar secara otomatis dari pola atau fitur dalam data (SAS, 2020). Beberapa kegunaan yang mampu menganalisis big data, merespon dengan cepat serta mampu mengurangi risiko kesalahan.

2.1.2.2 Jenis-jenis *Artificial Intelligence*

Anjani et al. (2019) mengemukakan bahwa :

“*Artificial Intelligence* (AI) merupakan salah satu jenis teknologi informasi yang sedang berkembang pesat. AI merujuk pada kemampuan komputer untuk melakukan tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti pengenalan wajah, pengenalan suara, dan pemrosesan bahasa alami. AI dapat diterapkan pada berbagai bidang, seperti kesehatan, manufaktur, dan keuangan”.

Jenis-jenis AI dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, seperti *Machine Learning*, *Neural Networks*, dan *Natural Language Processing* (NLP) adalah sebagai berikut :

1. *Machine Learning* adalah jenis AI yang memungkinkan komputer untuk belajar dari data yang diberikan dan mengambil keputusan berdasarkan pola yang teridentifikasi.
2. *Neural Networks* adalah jenis AI yang meniru kerja otak manusia untuk mengenali pola dan melakukan tugas-tugas tertentu. Sedangkan
3. *Natural Language Processing* adalah jenis AI yang memungkinkan komputer untuk memahami dan memproses bahasa manusia.

Menurut Wicaksana (2021) jenis-jenis artificial intelligence adalah sebagai berikut:

“AI juga dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis berdasarkan tingkat kecerdasannya, yaitu AI yang bersifat narrow atau terbatas, AI yang bersifat general atau umum, dan AI yang bersifat super atau luar biasa. AI yang

bersifat *narrow* hanya mampu melakukan tugas-tugas yang sangat terbatas, seperti mengenali wajah atau memproses bahasa alami. Sedangkan AI yang bersifat general memiliki kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang lebih kompleks, seperti belajar dan menyelesaikan masalah. Sementara itu, AI yang bersifat super atau luar biasa memiliki kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang sulit bahkan untuk dikerjakan oleh manusia”.

2.1.2.3 Peran *Artificial Intelligence* dalam proses audit

Artificial intelligence (AI) memiliki peran penting dalam proses audit.

Penggunaan teknologi informasi AI dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas audit.

Menurut Nurdiono dan Wulandari (2020), *artificial intelligence* adalah sebagai berikut:

“teknologi informasi dan AI dapat membantu dalam pengolahan data yang kompleks dan besar yang seringkali sulit untuk ditangani oleh auditor secara manual. Dalam hal ini, teknologi informasi dan AI dapat membantu auditor untuk lebih fokus pada analisis data dan menemukan anomali atau ketidakberesan yang mungkin terjadi pada data keuangan perusahaan. Dalam hal ini, teknologi informasi dan AI dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas audit.”

Selain itu, menurut Riyanto dan Puspitasari (2021) adalah:

“teknologi informasi dan AI dapat digunakan dalam analisis risiko dan pengujian kontrol. Penggunaan teknologi informasi dan AI dalam analisis risiko dan pengujian kontrol dapat membantu auditor untuk lebih akurat dan efektif dalam mengidentifikasi risiko dan peluang kesalahan yang mungkin terjadi dalam kegiatan bisnis perusahaan.”

2.1.2.4 Manfaat Penggunaan *Artificial Intelligence* Dalam Proses Audit

Menurut Wong, H. Y., & Goh, M. (2020) manfaat penggunaan *artificial intelligence* dalam proses audit adalah sebagai berikut:

"Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) memberikan peluang besar bagi dunia audit. AI dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi,

mendeteksi risiko potensial, dan mengidentifikasi anomali yang sulit terdeteksi oleh auditor manusia. Dengan memanfaatkan kemampuan analisis AI yang cepat dan akurat, auditor dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang entitas yang diaudit, memberikan wawasan berharga, dan meningkatkan kualitas proses audit secara keseluruhan."

Menurut Suryani (2020) manfaat penggunaan *artificial intelligence* dalam proses audit adalah sebagai berikut:

"penggunaan AI dalam audit dapat mempercepat proses audit dan meningkatkan akurasi hasil audit. Hal ini terjadi karena AI dapat melakukan analisis data yang besar dan kompleks dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan metode audit manual. Selain itu, AI juga dapat menghasilkan laporan audit yang lebih akurat dengan mengurangi risiko kesalahan manusia".

Selain meningkatkan efisiensi dan akurasi proses audit, penggunaan AI dalam proses audit juga dapat memfasilitasi deteksi kecurangan.

Sedangkan menurut Rukmana (2018) manfaat *artificial intelligence* adalah sebagai berikut:

"AI dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kecurangan dengan menganalisis data secara lebih mendalam. Hal ini memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi tindakan kecurangan dengan lebih mudah dan cepat".

Dalam keseluruhan, penggunaan *Artificial Intelligence* dalam proses audit memberikan banyak keuntungan yang signifikan bagi perusahaan dan auditor.

2.1.2.5 Kendala Penggunaan *Artificial Intelligence* Dalam Proses Audit

Meskipun penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses audit memiliki banyak manfaat, namun terdapat beberapa kendala yang perlu dipertimbangkan.

Menurut Kusumadewi (2018) kendala penggunaan *artificial intelligence* dalam proses audit adalah sebagai berikut:

“kekurangan penggunaan AI dalam audit antara lain adalah terbatasnya pemahaman tentang teknologi AI, keterbatasan penggunaan data yang tidak representatif, dan ketidakmampuan AI untuk memahami konteks bisnis secara mendalam”.

Keterbatasan penggunaan data yang tidak representatif dapat menghasilkan hasil yang tidak akurat.

Menurut Kusumadewi (2018) kendala penggunaan *artificial intelligence* dalam proses audit adalah sebagai berikut:

"Kinerja AI sangat tergantung pada kualitas data yang digunakan. Data yang digunakan harus sesuai dengan konteks bisnis, sehingga hasil yang dihasilkan tidak hanya akurat, tetapi juga relevan."

Sedangkan menurut Widjaja (2019) kendala penggunaan *artificial intelligence* dalam proses audit adalah sebagai berikut:

“biaya implementasi teknologi AI dalam audit sangat tinggi dan memerlukan investasi besar dalam hal infrastruktur dan sumber daya manusia. Risiko keamanan data juga dapat terjadi karena data yang digunakan dalam audit harus dilindungi dengan sangat baik.”

AI tidak dapat memahami konteks bisnis secara mendalam dan karenanya tidak dapat menghasilkan kesimpulan yang sama dengan manusia. Selain itu, manfaat penggunaan AI dalam audit juga meliputi biaya yang tinggi untuk implementasi teknologi AI dan risiko keamanan data.

2.1.3 Etika Profesi Akuntan

2.1.3.1 Definisi Etika Profesi Akuntan

Menurut Sukrisno Agoes (2017:26) definisi etika adalah:

“Etika secara estimologis dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang bisa dilakukan, atau ilmu tentang adat istiadat kebiasaan yang berkenaan dengan hidup yang baik dan buruk”

Sedangkan menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2015:49) etika profesi yaitu:

“Etika profesi merupakan kode etik untuk profesi tertentu dan karenanya harus dimengerti selayaknya, bukan sebagai etika absolute. Untuk mempermudah harus dijelaskan bagaimana masalah hukum dan etika berkaitan walaupun berbeda”.

Menurut Rendy, Jullie, Ventje (2017) etika profesi auditor ialah:

“Etika profesi auditor adalah sebuah profesi yang harus memiliki komitmen moral yang tinggi dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut kode etik”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis sampai pada pemahaman bahwa etika merupakan prinsip moral yang menjadi dasar landasan bagi setiap orang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya yang akan mempengaruhi seseorang dalam pelaksanaan tindakannya.

2.1.3.2 Kode Etik Profesi Akuntan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) kode etik yang dimaksud adalah sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah,

maupun di lingkungan pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya.

Penyusunan etika adalah untuk kebutuhan profesi mengenai kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa yang diberikan oleh profesi. Kode etik profesi akuntan dirumuskan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2020 sebagai berikut:

1. Kode Etik Umum Terdiri dari delapan prinsip etika profesi, yang merupakan landasan perilaku etika profesional, memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika dan mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota, yang meliputi: tanggung jawab profesi, kepentingan umum, integritas, obyektifitas, kompetensi dan kehati-hatian profesionalnya, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis.
2. Kode Etik Akuntan Kompartemen Kode Etik Akuntan kompartemen disahkan oleh Rapat Anggota Kompartemen dan mengikat seluruh anggota kompartemen yang bersangkutan.
3. Interpretasi kode Etik Akuntan Kompartemen merupakan panduan penerapan Kode Etik Akuntan Kompartemen. Setiap Anggota harus selalu mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas dan tanpa pretense, dengan mempertahankan obyektifitas, ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan/permintaan pihak tertentu/kepentingan pribadinya.

Kode etik memiliki pengaruh terhadap profesi akuntan untuk melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan aturan yang relevan. Menurut Mulyadi (2020) apabila profesi akuntan publik menerapkan standar mutu yang tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan audit, maka kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit akan lebih tinggi.

2.1.3.3 Prinsip-Prinsip Etika Profesi Akuntan

Menurut Hermawan, A., & Kurniasih, I. (2020). Prinsip etika adalah:

"Prinsip-prinsip etika profesi yang terpenting adalah integritas, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, dan profesionalisme."

Prinsip-prinsip dasar etika dirumuskan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2020 sebagai berikut:

1. Integritas: Auditor harus mempertahankan kejujuran, ketulusan, dan keberanian dalam menjalankan tugasnya. Auditor harus memegang teguh prinsip-prinsip moral dan tidak terlibat dalam kegiatan yang dapat membahayakan integritasnya.
2. Objektivitas: Auditor harus mempertahankan sikap objektif dan tidak memihak dalam menjalankan tugasnya. Auditor tidak boleh memihak pada pihak yang diaudit atau pihak lain yang terkait, serta tidak membiarkan faktor-faktor pribadi atau kepentingan lain memengaruhi penilaian dan kesimpulan audit.
3. Kompetensi: Auditor harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang cukup untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Auditor harus memperbarui pengetahuannya secara teratur dan memperoleh sertifikasi profesional yang diperlukan.
4. Kerahasiaan: Auditor harus memelihara kerahasiaan informasi yang diperoleh selama menjalankan tugasnya. Auditor tidak boleh mengungkapkan informasi kepada pihak lain tanpa persetujuan dari pihak yang berwenang, kecuali dalam situasi yang diizinkan oleh hukum atau regulasi.
5. Profesionalisme: Auditor harus menjalankan tugasnya dengan standar etika dan profesionalisme yang tinggi. Auditor harus menghindari konflik kepentingan dan bekerja sesuai dengan standar audit yang berlaku.

Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus memperhatikan prinsip-prinsip etika profesi tersebut dan selalu menjaga kualitas audit yang tinggi, demi menjaga kepercayaan publik terhadap profesi audit.

2.1.3.4 Konflik Kepentingan Penggunaan Etika Profesi Akuntan Dalam Proses Audit

Konflik kepentingan merupakan suatu hal yang sering terjadi dalam proses audit. Hal ini dapat terjadi ketika auditor berhadapan dengan kepentingan dari klien atau perusahaan yang diaudit yang berlawanan dengan kepentingan masyarakat luas dan profesionalisme auditor dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, penting bagi auditor untuk menjaga etika profesi dalam proses audit.

Salah satu contoh konflik kepentingan dalam proses audit juga dapat terjadi ketika auditor terlibat dalam bisnis yang berkaitan dengan klien yang diaudit. Hal ini dapat mempengaruhi independensi dan objektivitas auditor dalam menjalankan tugasnya. Sebagaimana dikatakan oleh Bambang Riyanto, seorang pakar akuntansi di Indonesia, "Seorang auditor tidak boleh terlibat dalam bisnis yang berkaitan dengan klien yang diaudit karena hal tersebut dapat mempengaruhi independensi dan objektivitas auditor dalam menjalankan tugasnya". (Riyanto, 2020).

Oleh karena itu, sangat penting bagi auditor untuk menjaga etika profesi dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor. Auditor harus memiliki independensi, integritas, objektivitas, dan akuntabilitas dalam menjalankan tugasnya. Seorang auditor harus bertanggung jawab kepada masyarakat luas dan mengutamakan kepentingan masyarakat luas atas kepentingan pribadi atau kepentingan klien yang diaudit. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Oktarina Artha Dewi, "Seorang auditor harus memiliki integritas dan independensi yang tinggi untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan mengutamakan kepentingan masyarakat luas". (Dewi, 2022).

2.1.3.5 Dampak Dari Pelanggaran Etika Profesi Akuntan Terhadap Kepercayaan Publik

Menurut Badara & Jogiyanto, (2019) Dampak dari pelanggaran etika profesi terhadap kepercayaan publik sebagai berikut:

“Pelanggaran etika profesi dapat mengurangi kinerja auditor, mengurangi kualitas audit, dan menurunkan kepercayaan publik pada profesi akuntan publik. Pelanggaran etika profesi oleh auditor dapat berdampak buruk pada kinerja mereka dan juga dapat menurunkan kepercayaan publik pada profesi audit secara keseluruhan.”

Berikut adalah beberapa dampak dari pelanggaran etika profesi pada kinerja auditor dan kepercayaan publik:

1. Menurunnya kinerja auditor: Pelanggaran etika profesi dapat mengganggu objektivitas dan independensi auditor dalam melakukan tugas audit. Auditor yang tidak menjalankan tugasnya dengan objektivitas dan independensi dapat menghasilkan laporan keuangan yang tidak akurat atau tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.
2. Kehilangan reputasi: Pelanggaran etika profesi oleh auditor dapat merusak reputasi mereka dan menimbulkan keraguan terhadap integritas mereka sebagai auditor. Hal ini dapat mengganggu hubungan mereka dengan klien saat ini dan masa depan, serta dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mendapatkan pekerjaan di masa depan.
3. Menurunnya kepercayaan publik: Pelanggaran etika profesi dapat menurunkan kepercayaan publik pada profesi audit secara keseluruhan. Publik dapat kehilangan kepercayaan pada auditor dan badan pengawas audit jika mereka menemukan pelanggaran etika profesi oleh auditor. Hal ini dapat berdampak pada industri secara keseluruhan, termasuk pada kredibilitas laporan keuangan dan kepercayaan investor pada pasar modal.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa pelanggaran etika profesi dapat memiliki dampak yang signifikan pada kinerja auditor dan kepercayaan publik pada profesi akuntan publik secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi para

auditor dan profesional akuntansi lainnya untuk mematuhi kode etik profesi dan menjaga integritas dan profesionalisme mereka dalam menjalankan tugas mereka.

2.1.4 Kinerja Auditor

2.1.4.1 Definisi Kinerja Auditor

Menurut Mulyadi, (2017:35) definisi Kinerja Auditor sebagai berikut :

"Kinerja auditor adalah kemampuan seorang auditor dalam melaksanakan audit dengan memenuhi standar audit yang berlaku, termasuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, mengidentifikasi ketidaksesuaian dalam laporan keuangan, dan memberikan pendapat independen mengenai kewajaran laporan keuangan."

Sedangkan menurut Simanjuntak, (2019:14) definisi Kinerja Auditor sebagai berikut:

"Kinerja auditor adalah hasil dari penggunaan pengetahuan, keterampilan, dan kecerdasan dalam melakukan pekerjaan audit secara independen, objektif, dan profesional, serta dalam mematuhi standar audit yang berlaku."

Kinerja auditor juga diukur dengan tingkat kepatuhan auditor terhadap standar audit yang berlaku. Standar audit yang berlaku, seperti standar audit internasional (ISA), mengatur cara auditor harus melaksanakan pekerjaannya dan mengharuskan auditor untuk mematuhi prinsip-prinsip etika dan integritas dalam melaksanakan tugasnya. Kinerja auditor yang baik akan mencerminkan kepatuhan auditor terhadap standar audit tersebut.

2.1.4.2 Indikator-indikator Kinerja Auditor

Indikator kinerja auditor merupakan ukuran untuk mengevaluasi kinerja seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Terdapat beberapa indikator kinerja

auditor yang dapat digunakan, yaitu efektivitas, efisiensi, kualitas, dan kepatuhan terhadap standar audit yang berlaku.

Menurut Rianto A. Buntoro (2015) terkait indikator kinerja auditor:

"Indikator kinerja auditor yang sering digunakan adalah efektivitas, efisiensi, kualitas dan kepatuhan terhadap standar audit yang berlaku. Efektivitas mengacu pada kemampuan auditor dalam melakukan tugas audit secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan audit. Efisiensi mengacu pada penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien dalam melaksanakan tugas-tugas audit. Kualitas mengacu pada akurasi, ketepatan dan kelengkapan hasil audit, dan kepatuhan terhadap standar audit yang berlaku mengacu pada kemampuan auditor dalam mengikuti prosedur audit yang telah ditentukan dalam standar audit yang berlaku."

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator kinerja auditor terdiri dari empat faktor, yaitu efektivitas, efisiensi, kualitas, dan kepatuhan terhadap standar audit yang berlaku. Selain itu, kepatuhan terhadap standar audit yang berlaku juga sangat penting agar hasil audit dapat diandalkan dan dipercaya oleh pihak yang berkepentingan.

2.1.4.3 Kinerja Auditor Yang Berkualitas

Kinerja auditor yang berkualitas merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga kepercayaan dan keandalan laporan keuangan suatu perusahaan. Kinerja auditor yang berkualitas harus memenuhi standar etika profesi serta standar audit yang berlaku. Auditor harus mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko, mengumpulkan dan menganalisis bukti audit yang cukup dan memadai, serta memberikan rekomendasi yang bermakna bagi manajemen untuk memperbaiki kelemahan sistem pengendalian internal perusahaan.

Seorang auditor yang memiliki kinerja yang berkualitas harus memahami kebutuhan klien serta mengkomunikasikan hasil audit dengan efektif kepada manajemen dan pengguna laporan keuangan. Auditor juga harus memperhatikan perubahan lingkungan bisnis dan regulasi yang berdampak pada tugas audit dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan sistem pengendalian internal perusahaan.

Menurut Budiarto (2017), kinerja auditor yang berkualitas adalah sebagai berikut:

“Kinerja auditor yang berkualitas harus memenuhi standar etika dan standar audit yang berlaku, serta mampu menghasilkan laporan audit yang akurat, terpercaya, dan bermakna bagi pengguna laporan keuangan. Dalam melakukan audit, auditor harus dapat memenuhi tujuan audit dan mampu mengumpulkan dan menganalisis bukti audit yang memadai, serta memberikan rekomendasi yang bermakna bagi manajemen.”

Oleh karena itu, peran auditor sebagai pihak independen yang melakukan audit harus dilakukan dengan hati-hati dan objektif, serta selalu memperhatikan standar etika dan standar audit yang berlaku.

2.1.4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor

Menurut Khoiruddin (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor adalah sebagai berikut:

“Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja auditor, yaitu efektivitas, efisiensi, kualitas, dan kepatuhan terhadap standar audit yang berlaku. Faktor efektivitas mengacu pada kemampuan auditor dalam menilai dan melaporkan informasi keuangan secara akurat dan tepat waktu, sedangkan faktor efisiensi mengacu pada kemampuan auditor dalam menyelesaikan tugasnya dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien.”

Faktor kualitas kinerja auditor berkaitan dengan kemampuan auditor dalam memberikan pendapat audit yang dapat diandalkan, serta memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Sementara itu, faktor kepatuhan terhadap standar audit yang berlaku mengacu pada kemampuan auditor untuk mematuhi prinsip-prinsip etika dan standar audit yang ditetapkan oleh badan pengawas audit.

Raharjo et al. (2020) juga mengemukakan bahwa: “Faktor-faktor tersebut saling terkait dan mempengaruhi kinerja auditor secara keseluruhan. Auditor yang efektif dan efisien akan mampu menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan memenuhi standar audit yang berlaku. Selain itu, auditor yang patuh terhadap standar audit yang berlaku juga akan dapat meningkatkan kualitas laporan audit yang dihasilkan.”

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Penerapan *Artificial Intelligence* Terhadap Kinerja Auditor

Penerapan *artificial intelligence* (AI) dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor.

Menurut Rahman, M., & Subramaniam, N. (2020) Pengaruh penerapan *artificial intelligence* terhadap kinerja auditor sebagai berikut:

“Penerapan AI dalam proses audit dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas kerja auditor. Dengan menggunakan AI, auditor dapat mengotomatisasi tugas-tugas rutin, seperti pengumpulan dan pemrosesan data, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada analisis yang lebih kompleks. Selain itu, AI juga dapat mendukung auditor dalam mendeteksi kecurangan, anomali, dan risiko potensial yang mungkin sulit diidentifikasi secara manual. Hal ini memberikan auditor akses ke informasi

yang lebih akurat dan mendalam untuk pengambilan keputusan yang lebih baik.”

Sari, E. R., & Sari, F. (2020) juga mengemukakan bahwa:

“Penerapan teknologi AI juga dapat membantu meningkatkan kualitas audit. Dengan AI, auditor dapat melakukan analisis resiko yang lebih akurat dan mendalam, sehingga dapat mengidentifikasi potensi risiko dengan lebih baik. Selain itu, AI juga dapat membantu dalam deteksi fraud dan kecurangan, yang dapat mempengaruhi kualitas audit.”

Sedangkan pada penelitian Munoko et al., (2020) bahwa dengan mengimplementasikan AI dalam audit dapat memberikan beberapa keunggulan seperti mempercepat proses analisis data, meningkatkan keakuratan dan validasi big data, membentuk ketangkasan (agile) audit, hingga menjamin pelayanan kepada klien melalui kualitas data informasi yang ada. Pada Kantor Akuntan Publik Big 4 (PwC, Deloitte, EY, dan KPMG) juga telah mengimplementasikan teknologi untuk membantu reporting yang meningkatkan perencanaan audit secara berkelanjutan melalui daya inovasi yang difokuskan dalam penilaian risiko, pengujian substantif, hingga mempersiapkan audit working paper. (Munoko et al., 2020).

Oleh karena itu, penerapan teknologi AI dapat memberikan dampak positif bagi kinerja auditor dalam meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas audit. Hal ini dapat membantu auditor dalam melakukan pekerjaan audit dengan lebih akurat dan efisien, serta memberikan nilai tambah yang signifikan bagi perusahaan.

2.2.2 Pengaruh Penerapan Etika Profesi Akuntan Terhadap Kinerja Auditor

Penerapan etika profesi akuntan yang baik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Etika profesi yang diterapkan dengan

baik dapat meningkatkan integritas, objektivitas, dan independensi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya, jika etika profesi tidak diterapkan dengan baik, dapat mengurangi kualitas kerja auditor dan merugikan kredibilitas profesi akuntansi.

Menurut Ma'arif (2018) etika profesi akuntan sebagai berikut:

“Etika profesi menjadi sangat penting bagi seorang auditor karena etika dapat membantu menjaga integritas, objektivitas, dan independensi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, penerapan etika profesi juga dapat membantu meningkatkan kualitas audit yang dilakukan.”

Menurut Kurniawan dan Agustin (2017) etika profesi akuntan sebagai berikut:

“Etika profesi dapat mempengaruhi kinerja seorang auditor dalam hal kesesuaian antara perilaku dan tindakan yang dilakukan. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas audit yang dilakukan dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap hasil audit yang dikeluarkan.”

Sedangkan menurut Septiani, D. N., & Heryanto, H. (2018) etika profesi akuntan sebagai berikut:

"Penerapan etika profesi yang baik memberikan landasan yang kokoh bagi auditor dalam menghadapi dilema etis, mempertahankan independensi, dan menjaga integritas. Auditor yang memiliki etika profesi yang tinggi akan berperilaku dengan integritas, mampu mengatasi tekanan eksternal, dan memberikan hasil audit yang akurat, konsisten, dan dapat diandalkan."

Oleh karena itu, penerapan etika profesi akuntan sangat berpengaruh terhadap kinerja auditor. Karena dalam menjalankan pekerjaannya, seorang auditor dituntut untuk memenuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi

untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Begitu juga dalam melakukan audit, etika juga memiliki peran penting yaitu meyakinkan pengguna jasa/klien bahwa audit yang dihasilkan akan berkualitas.

2.2.3 Pengaruh Penerapan *Artificial Intelligence* dan Etika Profesi Akuntan Terhadap Kinerja Auditor

Penerapan *artificial intelligence* dan etika dalam profesi akuntan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor. Penerapan AI dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas auditor dengan otomatisasi tugas rutin, analisis data yang cepat, dan pemrosesan informasi yang akurat. AI dapat membantu auditor dalam mengidentifikasi pola dan anomali dalam data, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk mendeteksi potensi kecurangan atau kesalahan. (Carver, R., & Lehman, C. 2020)

Penerapan AI dalam audit juga membawa tantangan etika dan tanggung jawab yang perlu ditangani oleh auditor. Tantangan etika juga termasuk risiko bias dalam penggunaan AI dalam audit. Algoritma AI dapat menghasilkan hasil yang tidak adil atau diskriminatif jika data pelatihan yang digunakan tidak mewakili keragaman populasi yang relevan. Auditor perlu memastikan bahwa data yang digunakan dalam AI bebas dari bias dan memperhatikan kerangka kerja etika dalam mengatasi masalah ini. (Goldberg, A. E., Kogan, A., & Seli, H. 2021).

Selain itu, pertanggungjawaban juga menjadi isu penting dalam penerapan AI. Auditor perlu memahami secara menyeluruh bagaimana sistem AI bekerja dan mampu menjelaskan hasil atau keputusan yang dihasilkan oleh sistem tersebut.

Mereka harus siap untuk mengatasi pertanyaan atau keraguan yang mungkin timbul dari penggunaan AI dalam proses audit. (Haniffa, R., & Hudaib, M. 2020).

Dari uraian di atas dapat diintrepretasikan bahwa penerapan AI dalam profesi akuntan memberikan potensi yang besar dalam meningkatkan kinerja auditor dengan efisiensi yang lebih baik. Namun, auditor juga harus memperhatikan tantangan etika yang muncul dalam penggunaan AI dan memastikan bahwa prinsip etika profesi akuntan tetap dipatuhi. Dengan memperhatikan panduan etika yang telah dikembangkan oleh organisasi profesional akuntansi dan auditor dapat memastikan bahwa penggunaan AI dalam audit dilakukan secara etis dan memberikan manfaat yang optimal bagi para pemangku kepentingan.

2.2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pengaruh Penerapan *Artificial Intelligence* (AI) dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor diantaranya dikutip dari beberapa sumber dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Hidayatul Ihsan (2017)	Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Audit pada KAP di Indonesia	Perbedaan penelitian ini yaitu tempat penelitiannya yang berbeda.	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pemanfaatan teknologi informasi pada kualitas audit di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode survei terhadap 64 auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

				penggunaan teknologi informasi secara signifikan berpengaruh positif pada kualitas audit.
2	Kartika Anggraeni (2019)	Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi pada Kinerja Auditor Internal dengan Kompetensi sebagai Variabel Moderasi	Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti mengkaji penerapan teknologi informasi dan kinerja auditor sedangkan Kartika Anggraeni meneliti variabel lainnya.	Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh penggunaan teknologi informasi pada kinerja auditor internal di Indonesia dengan kompetensi sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan metode survei terhadap 97 auditor internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi secara signifikan berpengaruh positif pada kinerja auditor internal dan kompetensi moderasi memperkuat pengaruh tersebut.
3	Rifki Aulia Firmansyah, Melinda Cahyaning Ratri dan Anisa Safira Dewi (2021)	Pengaruh Penerapan Teknologi Artificial Intelligence terhadap Kualitas Audit dan Kinerja Auditor di Indonesia	Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti mengkaji penerapan teknologi informasi dan kinerja auditor sedangkan Rifki Aulia Firmansyah, Melinda Cahyaning Ratri dan Anisa Safira Dewi meneliti variabel-variabel	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan teknologi informasi artificial intelligence (AI) pada kualitas audit dan kinerja auditor di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode survei terhadap 98 auditor di perusahaan audit di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi AI secara signifikan berpengaruh positif pada kualitas audit dan kinerja auditor. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa etika

			lainnya kualitas audit.	profesi memiliki peran moderating pada hubungan antara penerapan teknologi AI dan kinerja auditor. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan bahwa penggunaan teknologi AI dalam audit harus diiringi dengan etika profesi.
4	Wulandari & Suputra (2018)	pengaruh profesionalisme auditor, komitmen organisasi dan etika profesi pada kinerja auditor	Perbedaan penelitian ini peneliti tidak meneliti variabel profesionalisme auditor dan komitmen organisasi.	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh profesionalisme auditor, komitmen organisasi dan etika profesi terhadap kinerja auditor. Penelitian ini menggunakan metode survei terhadap 108 auditor di perusahaan audit di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan secara positif berpengaruh pada kinerja auditor. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor etika profesi dapat memoderasi hubungan dengan kinerja auditor. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan pentingnya penerapan etika profesi yang kuat dalam audit untuk meningkatkan kualitas dan integritas audit.
5	Putri Amalia Zaleha dan Novita (2020)	Dampak Teknologi Informasi, Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor	Perbedaan penelitian ini yaitu tempat penelitiannya yang berbeda.	Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini analisis verifikatif serta hasil pengujian hipotesis. Dari tanggapan yang dihasilkan atas kuesioner yang telah disebarkan tersebut menunjukkan bahwa auditor telah menerapkan teknologi informasi dengan manfaat artificial intelligence dan manfaat cloud computing

				dengan baik. Selain itu, auditor pula sudah menerapkan etika profesi dengan baik karena mentaati dan menerapkan prinsip-prinsip dasar etika berupa integritas, objektivitas, kompetensi dan cermat kehati-hatian profesional, kerahasiaan dan perilaku profesional dengan baik sehingga dapat mempengaruhi serta meningkatkan kinerja auditor.
--	--	--	--	--

Tabel 2. 2

Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Peneliti	Tahun	Teknologi Informasi <i>Artificial intelligence</i>	Etika Profesi	Profesionalisme Auditor	Komitmen Organisasi	Kinerja Auditor Internaal	Kualitas Audit	Kinerja Auditor
Hidayatul Ihsan	(2017)	✓	-	-	-	-	✓	-
Kartika Anggraeni	(2019)	✓	-	-	-	✓	-	-

Rifki Aulia Firmansyah, Melinda Cahyaning Ratri dan Anisa Safira Dewi	(2021)	✓	-	-	-	-	✓	✓
Wulandari & Suputra	(2018)	-	✓	✓	✓	-	-	✓
Putri Amalia Zaleha dan Novita	(2020)	✓	✓	-	-	-	-	✓
Dikdik Jaelani	(2023)	✓	✓	-	-	-	-	✓

Keterangan: Tanda ✓ = Diteliti

Tanda - = Tidak Diteliti

Berdasarkan tabel hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dari setiap variabel-variabel yang diteliti oleh Penulis dengan peneliti sebelumnya. Adapun persamaan variabel *Artificial Intelligence*, dan Etika Profesi Akuntan dengan penelitian Hidayatul Ihsan (2017), Kartika Anggraeni (2019), Rifki Aulia Firmansyah, Melinda Cahyaning Ratri dan Anisa Safira Dewi (2021), Wulandari & Suputra (2018), dan Putri Amalia Zaleha dan Novita (2020)

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian di atas tersebut dengan judul Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Audit pada KAP di Indonesia , Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi pada Kinerja Auditor Internal dengan Kompetensi sebagai Variabel Moderasi, Pengaruh Penerapan Teknologi Artificial Intelligence terhadap Kualitas Audit dan Kinerja Auditor di Indonesia, Pengaruh Profesionalisme Auditor, Komitmen Organisasi dan Etika Profesi pada Kinerja Auditor, Dampak Teknologi Informasi, Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah populasi, variabel, dan tahun penelitian. Pada penelitian Hidayatul Ihsan populasi yang digunakan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah Teknologi Informasi, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari *Artificial intelligence* dan Etika Profesi Akuntan.

Pada penelitian Kartika Anggraeni yang digunakan auditor Internal yang ada di Indonesia sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Variabel independen yang Kartika Anggraeni yaitu Teknologi Informasi sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari *Artificial intelligence* dan Etika Profesi Akuntan. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, Kartika Anggraeni pada tahun 2019 sedangkan penulis pada tahun 2023.

Pada penelitian Rifki Aulia Firmansyah, Melinda Cahyaning Ratri dan Anisa Safira Dewi populasi yang digunakan yaitu auditor yang bekerja perusahaan audit di Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan oleh Rifki Aulia Firmansyah, Melinda Cahyaning Ratri dan Anisa Safira Dewi yaitu Teknologi *Artificial Intelligence* sedangkan penulis menggunakan variabel independen dari *Artificial intelligence* dan Etika Profesi Akuntan. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, Rifki Aulia Firmansyah, Melinda Cahyaning Ratri dan Anisa Safira Dewi pada tahun 2021 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2023.

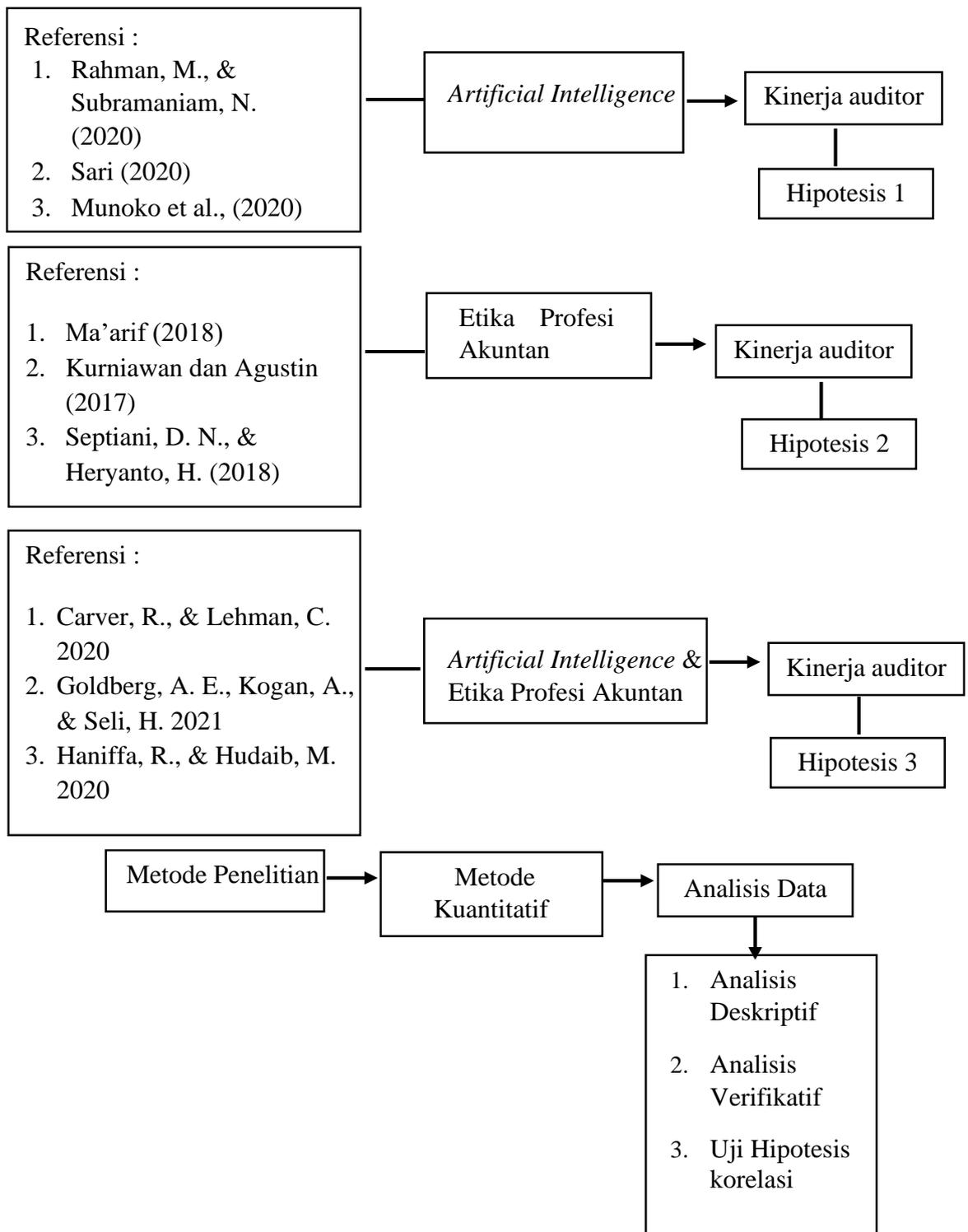
Pada penelitian Wulandari & Suputra populasi yang digunakan yaitu Kantor Akuntan Publik di Indonesia sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan Wulandari & Suputra yaitu profesionalisme auditor, komitmen organisasi dan etika profesi sedangkan penulis menggunakan variabel independen *Artificial intelligence* dan Etika Profesi Akuntan. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, Wulandari & Suputra pada tahun 2018 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2023.

Pada penelitian Putri Amalia Zaleha dan Novita populasi yang digunakan yaitu Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Variabel independen yang digunakan Putri Amalia Zaleha dan Novita yaitu, Teknologi Informasi *Artificial intelligence* dan Etika Profesi sedangkan penulis

menggunakan variabel independen *Artificial intelligence* dan Etika Profesi Akuntan. Perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, Putri Amalia Zaleha dan Novita pada tahun 2020 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2023.

2.2.5 Bagan Kerangka Pemikiran

Landasan Teori		
Teknologi Informasi Artificial Intelligence	Etika Profesi Akuntan	Kinerja Auditor
1. McCarhty (2019) 2. Triatmaja (2019) 3. Anjani et al (2019) 4. Wicaksana (2021) 5. Nurdiono dan Wulandari (2020)	1. Sukrisno Agoes (2018:26) 2. Sri Kurniasih Rahayu dan Ely Suhayati (2017:49) 3. Rendy, Jullie dan Ventje (2017) 4. Martadi dan Sri (2019:17) 5. Mulyadi (2020) 6. IAPI (2020)	1. Mulyadi (2017:35) 2. Simanjuntak (2019:14) 3. Rianto a. Buntoro (2015) 4. Budiarto (2017) 5. Khoiruddin (2019) 6. Raharjo et al (2020)



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) mendefinisikan hipotesis sebagai berikut :

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian merupakan jawaban yang bersifat sementara atas suatu penelitian yang harus dibuktikan dengan penelitian atas fakta yang diperoleh.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, hipotesis yang merupakan simpulan sementara dari penelitian ini yaitu :

H₁ : Penerapan Teknologi Informasi *Artificial Intelligence* berpengaruh terhadap kinerja auditor

H₂ : Etika Profesi Akuntan berpengaruh terhadap kinerja auditor

H₃ : Pengaruh Penerapan *Artificial Intelligence* dan Etika Profesi Akuntan berpengaruh terhadap Kinerja Auditor